



Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali Dalam Buku Ihya Ulumiddin

Samsius Harahap^{1*}; Dame Siregar²; Sufrin Efendi Lubis³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email: ¹chandraponselkoping345@gmail.com, ²damesiregar03@gmail.com

³sufrinefendi@uinsyahada.ac.id

Abstract

The Seeing that there are still many people whose morals are damaged as the problem contained in this study, as well as what is happening in this day and age. Imam Al-Ghazali has made a great history towards education, especially in Islamic education. Through his greatest work throughout history: Ihya Ulumiddin has made an extraordinary contribution to the world of education. one of the concepts offered by Imam Al-Ghazali in the work is the concept of moral education along with moral education methods. This research was conducted with the aim of knowing how the urgency of the method in general and to find out the stages of moral education methods according to Imam Al-Ghazali. This research is library research or research (library research) the method used is descriptive method, to obtain the data needed in this research, researchers use data sources, namely: primary data and secondary data. The results of this study indicate that the method has a very decisive urgency in the success of the formation of noble morals. the function of the method is very decisive for success both in activities and activities. And as for the method of moral education according to Imam Al-Ghazali, it has several stages, namely: takhalli, tahalli and tajalli. At the takhalli stage it can be done with: lecture method, question and answer method, story method and advice method. And at the tahalli stage it can be done with: exemplary methods, training methods and repetition. If humans are already at the tajalli stage, all their deeds are solely because of their love for Allah SWT, and this can be done with the habituation method.

Keywords: *Methods, Moral Education, Imam Al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan- persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan Pendidikan (*education*) mencakup kegiatan- kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi menyeluruh seseorang dalam arah tertentu dan berada diluar lingkup pekerjaan yang ditanganinya saat ini. (Nurfuadi, 2021)

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai

pandangan hidup. (Halimatus Sa'diyah, 2018)

Diantara pesan utama ajaran Nabi adalah penanam akhlak. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat ke 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ هَالِلٍ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا هَالِلًا وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ هَالِلًا كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Pada ayat ini Prof. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini diarahkan kepada orang-orang yang beriman, menuju sikap mereka yang meneladani Nabi Muhammad SAW., ayat tersebut menyatakan bahwa sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah, yakni Nabi Muhammad SAW., sebagai suri tauladan yang baik bagi kamu, yakni bagi orang yang senantiasa mengharap Rahmat kasih sayang Allah SWT., dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang. Lebih dari itu ayat tersebut menjadi dasar atau landasan bagi setiap manusia untuk meneladani Rasulullah baik dalam perkataannya, perbuatannya, dan prilakunya. (Quraish Shihab, 2012)

Usaha pemerintah Indonesia untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia sangatlah serius, ini dapat dilihat melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 yang menjadikan Pendidikan karakter sebagai landasan visi Pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlaqul karimah, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Jiddiy Masyfu, 2001).

Melihat realitas Pendidikan yang ada di Indonesia saat ini, jika ditinjau dari sisi tujuan Pendidikan, nampaknya usaha pemerintah diatas belumlah maksimal, karena *output* Pendidikan masih belum memberikan hasil yang diharapkan. Hal ini terbukti masih banyak masyarakat yang akhlaknya rusak, seperti anak yang durhaka kepada orang tua, murid melawan guru, hingga kasus kejahatan yang berdampak pada kerusakan dan merugikan orang lain yang menurut badan pusat statistic Indonesia dalam statistic kriminal menyebutkan bahwa kejahatan di Indonesia 269.328 jumlah kejahatan itu belum termasuk kejahatan yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya dan tahun-tahun sesudahnya. (Haidar Putra Daulay, 2019)

Diduga ini karena metode yang tidak tepat, baik dalam materinya, objeknya, medianya dan paling utama metodenya. Salah satu contohnya ketika guru mendisiplinkan murid maka guru yang dihukum. Berdasarkan fakta diatas dinilai sangat perlu untuk disikapi

oleh semua kalangan, terutama para insan pendidikan, para pendidik dan pemilik atau pengelola lembaga Pendidikan, karena sampai dengan saat ini Pendidikan dipercayai sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian manusia menjadi lebih baik, namun untuk pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia bukanlah terjadi dengan sendirinya, tapi perlu adanya metode yang tepat dalam proses pembelajarannya. (Haidar Putra Daulay, 2019)

Urgensi metode Pendidikan adalah kunci kesuksesan Pendidikan, salah satunya ditentukan oleh tepat metode yang digunakan, oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan “*attahariqah ahammu minal maddah*”, bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode Pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil Pendidikan dapat memuaskan. (Nur Hidayatun Ni'mah, 2016)

Dalil teologi yang menekankan pentingnya metode dalam penyampaian suatu pesan seperti surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan tuhan mu dengan hikmah dan Pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhan mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

Surat An-Nahl yakni ayat 125 ini, berhubungan dengan Upaya dakwah Rasulullah SAW., didalamnya ditemukan kata kerja *amar* “ud’u” yang bermakna mengajak menyeru, atau memanggil. Dalam studi tentang ilmu dakwah, terdapat prinsi-prinsip yang digunakan dalam metode dakwah, seperti kebijakan, nasehat yang baik, dan diskusi. Prinsip-prinsip telah tersebar dan menjadi dasar dari berbagai system dan metode, termasuk dalam komunikasi dan Pendidikan, ayat ini sering dijadikan prinsip dasar segala kegiatan dakwah, komunikasi, dan Pendidikan sehingga dianggap metode yang terkenal. Dan dapat disimpulkan Adapun metode yang terdapat dalam ayat ini ada tiga yaitu: dengan kebijakan, nasehat yang penting, dan metode diskusi. (Rizka Aidah Fitri, 2022)

Pada kenyataannya metode merupakan suatu yang sangat penting dalam terciptanya

sebuah Pendidikan yang ideal. Dengan metode-metode seorang pendidik akan bisa menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Tetapi jika pendidik tidak memiliki metode dalam penyampaian materi pendidikan, maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. (Ilyas, 2018)

Didalam buku *Ihya Ulumiddin* mempunyai banyak penjelasan mengenai konsep pesan akhlak, yang terbagi dalam dua kategori. Mulia dan tercela akhlak. Dalam Islam mulia akhlak dianggap sebagai akhlak yang wajib dalam harkat dan martabat manusia, sedangkan tercelanya akhlak merupakan akhlak yang wajib dihindarkan. Mengenai akhlak banyak ulama yang wawasan tentang akhlak Adapun tafsir Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* terkait dengan pesan-pesan yang luas mencakup beberapa jilid buku dalam karangannya.

Oleh karena itu dalam konsep Pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali menggunakan metode *Tazkiyatun-Nafs* (pencucian jiwa/ruh) dalam konsep Pendidikan akhlaknya langkah ini merupakan bagian dari usaha perbaikan akhlak melalui sistem yang dinamakan *Tkahalli*, (mengosongkan hati dari sifat tercela). *Tahalli* (mempermudah hati dengan sifat-sifat terpuji), dan *Tajalli* (terangnya hati dengan nur Ilahi) yang digunakan oleh para sufi. (Mustafa Zahri, 1991)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan tinjauan pustaka. Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada diperpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan, kegiatan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. (Me;eong Lexy, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi merupakan istilah yang kerap dimaknai sebagai kepentingan. Namun, kata ini juga memiliki makna yang lebih dari sekedar kepentingan. Dengan kata lain, urgensi juga merujuk kepada kepentingan-kepentingan yang harus segera dilakukan. (Nur Hidayatun Ni'mah, 2016)

Metode Pendidikan adalah tidak terlepas dari metode Pendidikan Islam hal ini dikarenakan Pendidikan akhlak merupakan inti atau ruh dari Pendidikan Islam. Jadi metode

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk menjadikan seseorang agar memiliki akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga menjadi manusia sejati dan paripurna yang dalam bahasa tasawuf dikenal dengan “*al-insanul kamil*”. (Naila Khoirunnisa, 2022)

Untuk menumbuhkan pembentukan kebiasaan akhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa. Membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, dan sabar. Membimbing siswa kearah prilaku yang dapat membantu mereka berintegrasi sosial yang baik, mencintai kebaikan orang lain. Membiasakan siswa bersopan santun. Untuk itu urgensi metode Pendidikan akhlak sangat penting dilakukan, terutama dilembaga-lembaga Pendidikan, demi menciptakan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah ditengah- tengah terjadi dekadensi moral yang begitu terasa di era globalisasi sekarang ini. Dan ini memerlukan metode yang tepat.

Dalil teologis menekankan pentingnya metode dalam penyampaian suatu pesan seperti QS. Al-Maidah ayat 67, yang menekankan betapa pentingnya metode dalam suatu penyampaian.

وَيَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ هَلْ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنْ هَلْ لَّ يَهْدِيَ الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanatnya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”. (QS. Al-Maidah: 67)

Pada surah Al-Maidah diatas (ayat 67) sebagaimana dalam tafsir Kastir bahwa pada awalnya Nabi Muhammad SAW., merasa takut untuk menyampaikan risalah kenabiannya. Namun karena ada dukungan langsung dari Allah., maka keberanian itu muncul. Dukungan dari Allah SWT., sebagai pihak memberi wewenang menimbulkan semangat dan etos dakwah Nabi Muhammad SAW., dalam menyampaikan risalah. Nabi Muhammad tidak sendiri, dibelakangnya ada semangat yang agung, ada pemberi motivasi yang sempurna yaitu Allah SWT., begitupun dalam proses pembelajaran harus ada keberanian, tidak ragu-ragu dalam menyampaikan materi, sebab penyampaian materi tersebut merupakan pewaris nilai yang agung, hal inilah yang harus diberikan. (Quraish Shihab)

Ayat diatas mengandung metode keteladanan dan metode pemberian hukuman. Keteladanan dalam proses pendidikan dan pembelajaran tentu saja pendidik sekaligus sebagai guru, berkewajiban untuk selalu menunjukkan sikap dan prilaku inilah yang

merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki. Ayat di atas mengandung metode keteladanan dan metode pemberian hukuman. Fungsi metode sangatlah menentukan keberhasilan baik sebagai aktivitas maupun kegiatan, selain yang disampaikan mesti baik metodenya juga mesti baik. Pada kenyataannya metode merupakan suatu yang sangat penting dalam terciptanya sebuah pendidikan ideal. Dengan metode-metode seorang pendidik akan bisa menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Tetapi jika pendidik tidak memiliki metode dalam penyampaian materi pendidikan, maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami yang disampaikan. (Ilyas, 2018)

Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku *Ihya Ulumiddin*. Setelah mempelajari, memahami dan menganalisis karya Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan Pendidikan akhlak terutama dalam buku *Ihya Ulumiddin* maka hasilnya sebagai berikut:

1) Metode ceramah yang peneliti maksudkan disini ialah segala bentuk ucapan, perkataan, kisah/cerita, yang disampaikan pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang tujuannya untuk mentransfer ilmu, menyingkap makna, dan membentuk kepribadian, maka dalam hal ini juga mencakup tausiyah, pemberian naseha, dan kisah/cerita agar dapat diambil hikmahnya. Salah satu gambaran metode ceramah yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali diungkapkan dalam bukunya *Ihya Ulumiddin*:

“(Hendaklah murid) duduk dihadapan guru yang dapat melihat kekurangan pada diri murid, memperhatikan bahaya- bahaya yang samar (yang ada pada diri murid). Guru menetapkan kekurangan murid, dan murid harus mau mengikuti petunjuk guru didalam mujahadah (perbaikan dirinya). Demikianlah murid bersama gurunya. Maka guru memberitahukan kekurangan- kekurangan murid dan juga memberitahukan cara mengobati (kekurangan) muridnya itu”.(Imam Al-Ghazali, 2003)

Metode ini merupakan esensi dasar dalam membangun motivasi dan rangsangan pikiran dan perasaan peserta didik didalam pembelajaran.

2) Metode Tanya Jawab. Dalam buku *Ihya Ulumiddin* Imam Al-Ghazali sering membuat tanya jawab yang ia buat sendiri dengan ungkapan *“fa in kulta”* (jika engkau berkata/bertanya) *“qultu”* atau *“qulna”* (maka aku berkata/ menjawab) contohnya sebagai berikut: *“Jika engkau bertanya: Bukankah seorang hamba memiliki ikhtiyar dalam melakukan (sesuatu) dan meninggalkannya? (Maka) akumenjawab: Ya, dan itu tidak bertentangan dengan ucapan kami bahwa sesungguhnya segala sesuatu itu merupakan ciptaan Allah Ta’ala, bahkan ikhtiyar itu juga termasuk dari ciptaan Allah”.* (Imam Al-Ghazali, 2003)

Beliau juga menyampaikan nasehatnya dalam *Bidayah Al-Hidayah* saat menerangkan adab seorang guru, yaitu: “guru haruslah sabar dalam menghadapi pertanyaan dan soal yang

bagaimanapun yang diajukan kepadanya”: dan menjelaskan adab seorang murid, beliau menjelaskan: “bagi seorang murid, bila bertanya janganlah menyerobot tanpa meminta izin gurunya terlebih dahulu, dan jangan bertanya yang sifatnya menguji guru”. (Acmad Suharto).

3) Metode Nasehat. Metode nasehat adalah yang sering digunakan dalam proses Pendidikan Imam Al- Ghazali menjelaskan: “*sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, niscaya fatwa, nasehat dan dan pendidikan hanyalah hampa*”. Melalui nasehat Pendidikan akhlak akan bisa berjalan dengan baik, seperti merubah, memperbaiki, menyempurnakan dan mensucikan jika semuanya melalui metode nasehat. (Imam Al-Ghazali) Imam Al-Ghazali juga menjelaskan dalam *Ayyuhal Walad*: “*memberi nasehat itu mudah, yang sulit itu adalah menerimanya karena nasehat orang yang menuruti hawa nafsunya itu terasa pahit sebab justru perkara yang dilarang yang disegani dalamhatinya*”. (Imam Al-Ghazali).

4) Metode Cerita. Imam Al-Ghazali sering menganjurkan peserta didik untuk berkumpul dengan orang- orang yang sholeh untuk mendengarkan cerita-cerita orang sholeh dan meneladani atau meniru akhlak orang sholeh, berikut kata-kata Al-Ghazali di dalam Buku *Ihya Ulumiddin*: “*Pada waktunya hendaklah dia dimasukkan ke sekolah untuk belajar membaca dan mengerti Al-Quran, hadis-hadis, serta kisah- kisah menarik tentang orang-orang saleh, agar tertanam kecintaankepada mereka di hatinya, hendaknya dia dijauhkan dari syair- syair yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan tentang cinta dan birahi, serta orang-orang yang terlibat dengannya. Juga diajukkan dari para “sastrawan” yang menyatakan bahwa syair- syair atau ungkapan-ungkapan seperti itu menunjukkan tingginya budaya seseorang serta kehalusan perasannya. Padahal, itu pasti akan memasukkan benih-benih kerusakan dalam jiwanya*”. (Imam Al-Ghazali)

Metode bercerita sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak anak. Melalui cerita-cerita tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak mulia sesuai dengan akhlak mulia sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah yang dikisahkan. Dengan demikian dengan menggunakan metode bercerita yang bersumber dari Al-Qur’an akan menjadi semacam kilas balik di mana murid-murid dapat bercermin tentang kejadian masa lalu sambil melihat pada masa sekarang. Peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut sekaligus memetik hikmah untuk perbaikan dirinya dimasa depan.

5) Metode Keteladanan. Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan metode keteladanan ini, menurutnya seorang guru harus memperbaiki dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum ia

hendak memperbaiki orang lain. Jadi ibarat dia memerintah, ia harus melakukannya terlebih dahulu, begitu juga jika ia melarang muridnya, dia harus sudah menjauhinya (Agan Suhayat, 2018). Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datangtepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihandan sebagainya. (Ali Mustafa, 2019).

6) Metode Latihan dan Pengulangan. Peneliti beranggapan bahwa metode inilah yang dimkasud Imam Al-Ghazali dalam karya-karyanya dengan istilah *Riyadah dan Mujahadah*. *Riyadhoh* adalah melakukan latihan mengendalikan hawa nafsu dengan meninggalkan sifat-sifat buruk dan melakukan hal-hal yang baik serta bermanfaat. Sedangkan mujahadah adalah kesungguhan melakukan pengulangan dari latihan tersebut sehingga benar dan sesuai dengan yang diharapkan dan menjadi kebiasaan yang sukar untuk ditinggalkan. Metode ini paling sering disebut oleh beliau dalam karyannya dibanding metode lainnya, diantara ungkapan beliau dalam *Ihya Ulumiddin* adalah: “*Jika demikian, maka engkau telah mengerti secara pasti bahwa akhlak yang bagus ini dapat diusahakan dengan latihan (riyadhoh). Yaitu, permulaannya dengan memberi beban-beban perbuatan yang dilakukannya, agar perbuatan itu menjadi tabi’at hati. Ini adalah diantara keajaiban hubungan antara hati dan anggota tubuh, yakni jiwa dan tubuh manusia. Karena semua sifat yang lahir dalam hati itu pengaruhnya membekas pada anggota tubuh, maka bekasnya naik kehati*”. (Imam Al-Ghazali)

7) Metode Pemberian dan Hukuman. Imam Al-ghazali berpendapat bahwa seorang anak harus dimuliakan dan disanjung atas perbuatan baik yang dilakukannya dan budi pekerti yang disandangnya. Penghadihnya perlu diberikan sebagai imbalan atas keberhasilannya, bila perlu hal itu dilakukan dihadapan orang-orang besar yang berkedudukan sebagai perangsang dalam keberaniannya melakukan hal terpuji dan bermanfaat. Sebaliknya jika ia melakukan perbuatan tercela, beda seperti biasanya, baiknya pura-pura tidak tahu saja, khususnya apabila diperhatikan anak itu malu dan menutupi perbuatannya, karena mengungkap kesalahannya secara terang-terangan justru menambah keberaniannya

dalam melakukan kesalahan, sehingga tidak takut mengulangi perbuatan buruknya dan terbiasa bahkan menjadi tabiatnya, anak yang sudah mencapai tingkatan ini memerlukan penenangan khusus, kalau perlu diberikan hukuman agar menghentikan kebiasaan buruknya itu. (Sulaiman Hasan, 1986)

8) Metode Pembiasaan. Al-Ghazali mengatakan bahwa keperibadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia terbiasa berbuat jahat, maka Pendidikan akhlak supaya diajarkan dengan cara melatih kepadanya pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika ia tidak diberikan Pendidikan yang baik, maka akan celaka. Sebagaimana perkataan Al-Ghazali: “*jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana seorang yang memelihara binatang, smaka akbitnya anak itupun akan celaka dan rusak*”. (Imam Al-Ghazali)

Dalam buku *Ihya Ulumiddin* Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak keagamaan pada diri seseorang tidak akan melekat selagi tidak dibiasakan segala perbuatan baiknya dan meninggalkan semua perbuatan yang buruk yang berlawanan dengannya. Kebiasaan baiknya itu akan menjadikannya rindu akan segala perbuatan baik dan merasakan nikmat saat ia melakukannya, dan ia akan benci terhadap perbuatan-perbuatan buruk dan merasa tidak enak atas perbuatan itu. (Imam Al-Ghazali). Sebagaimana macam-macam metode yang tertera diatas meliputi metode untuk tujuan pendidikan ruhani Pengkosongan sifat-sifat buruk peserta didik (*takhalli*) dan pembentukan sifat- sifat baik (*tahalli*) dengan cara metode-metode yang tertera diatas. Dengan *takhalli* dan *tahalli* ini sangat diharapkan seseorang dapat melewati *maqamaat* yang pada puncaknya sampai (*wushul*) kepada keyakinan mendapatkan anugerah berupa jelasnya cahaya ilahi yang dikenal dengan istilah *tajalli*, Pembiasaan dalam rangka mewujudkan *takhalli* dan *tahalli* dengan metode-metode yang tertera diatas dan pengulangan secara terus menerus dan penuh kesungguhan sehingga akhlak yang ditampilkan hanyalah akhlak yang mulia yang sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Metode memiliki urgensi yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembentuk akhlak mulia. Oleh karena itu tidak berlebihan jika ada sebuah ungkapan “*attariqah ahammu minal maddah*”, yang artinya bahwa metode lebih penting daripada materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit

untuk tercapai dengan baik. Fungsi metode sangatlah menentukan keberhasilan baik secara aktivitas maupun keberhasilan. Adapun metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dengan memiliki beberapa tahapan, yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Pada tahap *takhalli* (pengsangan sifat-sifat buruk peserta didik) bisadilakukan dengan metode ceramah, metode tanya jawab, metode cerita, dan metode nasehat. Dan pada tahap *tahalli* (mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dilakukan dengan cara metode keteladanan, metode, metode latihan dan pengulangan, dan metode pemberian hadiah dan hukuman. dan pada tahap *tajalli* ini maka seluruh amal perbuatannya semata-mata hanya karena kecintaannya kepada Allah SWT. Tahapan *tajalli* dapat dilakukan dengan metode pembiasaan

REFERENSI

- Al-Ghazali Muhammad bin Muhammad Abu Hamid, *Ihya Ulumiddin*, Jilid III, CV. As-Syifa. t.th
- Al-Ghazali Muhammad bin Muhammad Abu Hamid, *Ihya Ulumiddin*, Jilid IV, CV. As-Syifa. t.th
- Auliya Rizka, 2020, "Pengertian, Urgensi dan Ruang Lingkup Perencanaan Pendidikan Islam, *Jurnal At-Tazakki*, Volume, 4 (2),
- Dapertemen Agama RI, 2007, "Al-Qur'an dan Terjemahannya". Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Daulay Putra Haidar, 2019, "*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*". Jakarta: Kencana.
- Hasan Sulaiman, 2014, "Tasawuf Jalan Rumpil Menuju Tuhan", *Jurnal An-Nuba*, Volume 1.
- Hidayatun Ni'mah Nur, 2016, "Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam", *dalam Jurnal Intelegensia*, Volume 4.
- Ilyas. 2018. "Pentingnya Metologi Pembelajaran Bagi Guru". *dalam Jurnal Al-Aulia*, Volume 4.
- Kementerian Agama RI. 2014. "*Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*". Banjarsari Jolo: Abyan.
- Masyu Jiddy. 2001. "Kebijakan Pemerintahan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidik Pendidikan Agama Islam". *dalam Jurnal Educaion*, Volume 1.
- Meleong Lexy 1., 2011, "Metode Penelitian Kualitatif", Bandung: RemajaRosdakarya.
- Mustafa Ali, 2019, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5.
- Shihab Quraish, 2012, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Jakarta: Lentera Hati
- Suharto Acmad, 2015, "*Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT., Terjemah Bidayatul Hidayah*", Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Suhayat Agan, 2018, "Konsep Teladan Guru Membentuk Akhlak Siswa Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya Ulumiddin*". *dalam Jurnal "Membangun Budaya*

Literasi Pendidikan, Bimbingan Konseling dalam Memprsiapkan Generasi Emas”.
Zahri Mustafa, 1991, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya